

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan di abad 21 adalah melesatnya kemajuan teknologi dan informasi, tak terkecuali di Indonesia. KOMINFO merilis hasil riset penggunaan internet yang dilakukan oleh anak Indonesia pada tahun 2014, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet. Sementara pada tahun 2019 pengguna internet Indonesia mencapai 150 juta pengguna dengan rata-rata penggunaan media sosial mencapai 195 menit perhari (Duarte, 2019). Selain itu, saat menggunakan internet yang dilakukan masyarakat Indonesia 98% menonton video online, 50% menonton acara tv melalui internet, 46% memainkan game, 36% menonton permainan game orang lain dan 17% menonton turnamen e-sport (Tomato, 2019) dengan total penggunaan internet selama 7 jam 59 menit atau hampir 8 jam sehari (WAS, 2020). Permasalahannya adalah bahwa gadget tersebut dapat menjadikan anak sebagai autisme sosial karena memiliki dunia sendiri dengan gadget mereka (Alma, 2010, hlm.209).

Autisme sosial inilah yang dapat menyebabkan kemampuan adaptasi dan kerjasama menurun, sehingga apabila ini dibiarkan berlarut-larut maka sebagian besar anak akan memiliki sikap individual yang sangat tinggi dan kehilangan kemampuan adaptasi dan bekerjasama dalam memecahkan masalah kehidupan. Selain itu, kegagalan dalam adaptasi menyebabkan siswa mengalami penyesuaian diri yang salah seperti bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya, melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterimanya, selalu membenarkan diri sendiri, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka serta marah secara sadis (Sunarto & Hartono, 2008, hlm. 224), atau menjadi korban dalam kekerasan (*Bullying*) di sekolahnya (Khoirunnisa, 2015).

Data tersebut berpengaruh besar terhadap kasus-kasus perundungan serta masalah sosial anak. Dalam kurun waktu 9 tahun terakhir, sejak 2011 hingga 2019, ada 37.381 aduan yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Itu Dari jumlah tersebut, pelaporan kasus bullying atau perundungan, di dunia pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan dan trennya terus

meningkat bagaikan gunung es (KPAI, 2018). Selain itu, Laporan banyaknya kasus tawuran dari KPAI sejak 2011-2016 dengan total pelaku dan korban tawuran sebanyak 1328 anak (KPAI, 2016) dan pada tahun 2017-2018 sebanyak 202 anak berhadapan dengan hukum karena terlibat tawuran (KPAI, 2018).

Berbagai masalah di atas merupakan akibat dari kurangnya kemampuan adaptasi dan kolaborasi pelajar di Indonesia, dan salah satu upaya dalam mengurangi permasalahan tersebut adalah peningkatan kemampuan adaptasi dan kolaborasi. Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh anak, Greene, R. (2010, hlm. 194) menyatakan bahwa hampir semua perilaku menantang terjadi dalam kondisi yang sama - ketika tuntutan lingkungan melebihi kapasitas anak untuk merespons secara adaptif. Asumsi bahwa kemampuan adaptasi dan kerjasama dapat ditingkatkan karena menurut *social learning theory* dari Bandura yang mengemukakan pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan bagaimana orang belajar dari orang lain dan berdasarkan pengalaman. Melalui pengalaman inilah, anak-anak akan mengubah perilakunya dalam sebuah situasi karena terdapat kebutuhan untuk melakukan sesuatu bila mereka memiliki keterampilan untuk berbuat sesuatu (Bethards, 2014, hlm. 65). Hanya saja, kemampuan adaptasi dan bekerjasama tidak muncul secara spontan. Kemampuan adaptasi bukanlah sifat atau keterampilan dasar murni manusia, melainkan karakteristik dari peningkatan *Knowledge, Skill, Ability and Other Characteristic* (KSAO) (Burke, C.S., dkk., 2006, hlm. 14). Begitu pula dengan kerjasama, Emmens (2016, hlm. 26-27) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk hidup sosial yang memilih untuk menetap dan hidup bersama sehingga dapat dikatakan bahwa kerjasama sudah ada dalam diri tetapi perlu ditingkatkan skillnya melalui pembelajaran. Senada dengan Emmens, Luckin dkk. (2017, hlm. 11) menyatakan bahwa kolaborasi tergantung pada keterampilan, sikap, kedudukan partisipan terhadap orang lain dan tugas spesifik yang dihadapi mereka.

Revolusi industri keempat sedang berlangsung dengan ditandai perpaduan teknologi di berbagai bidang kehidupan sehingga mempengaruhi pola hidup, pola konsumsi, bekerja, bersantai, pengembangan karir dan keterampilan serta menjalin interaksi dengan orang lain. Bukan hal yang tidak mungkin di masa depan, muncul kembali revolusi baru yang merubah pola kehidupan masyarakat sehingga untuk

mempersiapkan masa depan secara efektif, manusia perlu bersiap untuk segala kemungkinan. Manusia dewasa di masa depan adalah anak-anak hari ini yang akan menjalani lintasan hidup yang tidak pasti dan sulit diprediksi sehingga mereka harus menemukan cara hidup mereka sendiri, membantu anak belajar melakukan hal ini sangat penting karena menurut Dishon dan Gilead (2020, hlm. 18) pemahaman tentang masa depan membentuk tindakan seseorang di masa sekarang, kita tidak dapat mengontrol masa depan tetapi kita dapat mengontrol konseptualisasi kita tentangnya sehingga memerlukan pendidikan untuk mengkonsepkannya. Anak-anak harus belajar mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk membangun masa depan yang layak sesuai dengan norma yang berlaku di keluarga, budaya dan masyarakat sekitar (Shuster, 2017, hlm. 2).

Dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang di dalamnya terdapat berbagai tantangan dan masalah, para peneliti telah mengemukakan bahwa diperlukan sebuah kemampuan untuk menghadapi perubahan dan ketidak pastian ini. Oleh karena itu sebuah konseptualisasi menyarankan 'kemampuan beradaptasi' sebagai sarana untuk memahami kapasitas individu secara konstruktif mengatur fungsi-fungsi psiko-perilaku dalam menanggapi keadaan, kondisi dan situasi yang baru, berubah, dan / atau tidak pasti (Martin, 2012, hlm. 59). Tentunya, kemampuan beradaptasi tersebut memfasilitasi siswa agar bisa kembali dan menyesuaikan diri dengan masyarakat karena siswa sebenarnya anggota komunitas sebelum datang ke sekolah (Hlalele, D dan Tsotetsi,T. 2016). Adaptasi menjadi sebuah kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi ketidak pastiaan namun tantangan dan masalah yang dihadapi dunia saat ini sulit dipecahkan oleh individu, pola hidup baru muncul karena perkembangan teknologi dan informasi menjadikan kolaborasi sebagai kebutuhan sehingga kemampuan adaptasi dan kolaborasi dianggap sebagai perpaduan dalam mempersiapkan masa depan beserta memecahkan berbagai masalah di dalamnya. Emmens (2016, hlm. 15-16) mengidentifikasi mengapa kolaborasi dijadikan sebuah kebutuhan, diantaranya manusia memilih untuk berkolaborasi karena mungkin tidak memiliki kompetensi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, berkolaborasi untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mungkin karena masalah yang sedang dihadapi sangat penting untuk dipecahkan,

membutuhkan berbagai kreatifitas serta membutuhkan berbagai keahlian di berbagai bidang sebagai upaya dalam mencapai kesejahteraan.

Kemampuan adaptasi dan kerja sama dalam berbagai literatur menjadi dua diantara *life skill* lainnya yang menjadi keterampilan penting untuk menghadapi abad 21. Wagner (2010) mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh keterampilan berikut: 1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) kolaborasi dan kepemimpinan, 3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, 4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, 5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, 6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan 7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Diantara ketujuh keterampilan tersebut, Wagner menyebut bahwa kemampuan kerja sama dan kemampuan adaptasi perlu dimiliki oleh setiap orang yang berada di abad 21. Selaras dengan Wagner, *US-based Apollo Education Group* yang diinformasikan oleh Barry (2012), mereka mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk bekerja di abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa entrepreneurship, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi. Begitu pula dengan Griffin & Care (2015) yang mendefinisikan keterampilan abad 21 berdasarkan empat kategori. Pertama, individu harus terlibat pada cara berpikir tertentu, termasuk metakognisi, mengetahui bagaimana cara membuat keputusan, terlibat dalam berpikir kritis, menjadi inovatif, dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. Kedua, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerjasama dalam sebuah tim. Ketiga, menggunakan alat yang tepat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekerja, serta memiliki literasi teknologi informasi. Keempat, menjadi warga negara yang baik dengan berpartisipasi dalam pemerintahan, menunjukkan tanggung jawab sosial yang meliputi kesadaran berbudaya, kompeten, serta selalu mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan karir. Benang merah dari beberapa definisi di atas adalah kecenderungan kemampuan yang harus dimiliki seperti kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, kecerdasan, dan kemampuan

beradaptasi. Untuk itu, adaptasi dan kolaborasi merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh anak untuk menghadapi masa depan dengan segala permasalahannya.

Untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut, yang diantaranya kemampuan adaptasi dan kerja sama, maka perlu pendekatan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kriteria pembelajaran abad ke 21. OECD (2006, hlm. 17) mengungkapkan bahwa pembelajaran abad 21 memiliki orientasi pada siswa, dengan bantuan teknologi informasi maka anak-anak memiliki akses untuk berpikir, menciptakan dan memecahkan masalah dengan cara baru melalui berpikir kreatif serta berkolaboratif. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh OECD, Donova & Green (2014, hlm. 70) mengungkapkan bahwa pembelajaran di abad 21 menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah yang kreatif dan kolaboratif sementara Longworth (2003, hlm. 83) menyarankan untuk melibatkan siswa dalam memecahkan masalah masyarakat sebagai bagian dari kurikulum mereka. Menurut Longworth pembelajaran abad ke 21 sangat efektif apabila siswa ikut memecahkan masalah masyarakat baik secara langsung ataupun di sekolah karena siswa adalah bagian dari masyarakat sementara salah satu fungsi sekolah sebagai miniatur masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan *life skill* yang dibutuhkan untuk terjun di dalamnya. Memasukan program pemecahan masalah dalam menanamkan 21st Century skills kepada siswa juga disarankan oleh Tan (2003, hlm. 21), menurutnya kita dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih baik pada individu dengan memberikan kesempatan melalui prosedur perolehan informasi dalam ruang masalah dan pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Menurutnya mengembangkan kecerdasan adalah melalui belajar memecahkan masalah, bagaimanapun Pembelajaran perlu menanamkan prinsip *problem solving* karena dapat mensimulasikan jenis kognisi yang dibutuhkan dalam tantangan dunia nyata.

Prosedur untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dan kerjasama harus dimasukkan ke dalam prosedur instruksional. Karena itu, inti dari pembelajaran harus fokus terhadap instruksi bagi siswa dalam memecahkan masalah (Martin & Agran, 1987, hlm. 501). Bahkan Adams, D. dkk. (1966, hlm. 396) menyatakan bahwa tugas dalam memecahkan masalah mengharuskan seseorang memodifikasi

struktur kognitif atau perilaku yang pada akhirnya melatih sikap adaptif. Pengalaman-pengalaman ini hendaknya diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran yang berorientasi pada masalah sehingga proses kerjasama dan kemampuan adaptasi akan terjadi dan berkembang karena siswa sudah memiliki pengalaman memecahkan permasalahan bersama di dalam pembelajaran. Untuk itu, berbagai penelitian menggunakan model *Collaborative Problem Solving* sebagai model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman memecahkan permasalahan bersama dan meningkatkan kemampuan adaptasi telah dilakukan dengan berbagai hasil.

Model penyelesaian masalah berfungsi sebagai praktik pembelajaran dimana siswa dapat menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan melalui kolaborasi dalam aturan sebuah grup. Dengan model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk bisa beradaptasi dan bekerjasama dengan orang lain karena pembelajaran kolaboratif dan pemecahan masalah dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif yang meningkatkan interaksi siswa dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam melalui proses elaborasi (Kwon dkk. 2017). Wiltshire dkk. (2014, hlm. 1154) mengemukakan pemecahan masalah ini membutuhkan upaya kerja sama dari anggota tim yang ada dan tidak hanya mengintegrasikan pengetahuan kolektif mereka, tetapi juga untuk memantau dan mengatur kinerja pemecahan masalah kolektif mereka. *Collaborative Problem Solving* mengacu pada mendekati masalah secara responsif dengan cara bekerjasama dan bertukar ide dan sangat berguna saat berurusan dengan masalah yang cukup rumit. Pemecahan masalah kolaboratif mendorong kemampuan siswa untuk mengumpulkan pengetahuan dan membandingkan ide dengan orang lain yang bekerjasama menuju tujuan bersama, mengembangkan kecerdasan kolektif dan distribusi pengetahuan serta mengkonstruksi berbagi pengetahuan. Melalui pembelajaran kolaboratif, individu bukan hanya belajar mengenai konten pembelajaran, keterampilan, dan strategi saja melainkan belajar juga bagaimana caranya berkolaborasi, berkoordinasi, dan beradaptasi dengan orang lain (Ilgu dkk., 2017, hlm. 3) karena menurut Care, dkk. (2014, hlm. 85) kerangka kerja pemecahan masalah kolaboratif menekankan komunikasi untuk tujuan pengumpulan informasi, identifikasi informasi yang tersedia dan diperlukan, identifikasi dan analisis pola dalam data, perumusan

kontinjensi atau aturan, generalisasi aturan, dan uji hipotesis. Dengan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan pembelajaran abad 21 untuk mengembangkan keterampilan abad 21, maka akan ada perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selain untuk memperbaiki pembelajaran, Pentingnya praktik *Collaborative Problem Solving* semakin meningkat dengan kompleksitas sistem sosial manusia dan masalah yang harus diselesaikan. Seiring kemajuan abad ke-21, kompleksitas sistem sosio-teknologi di seluruh industri, militer, dan akademisi terus meningkat. Untuk menangani masalah-masalah tersebut *Collaborative Problem Solving* selain berfungsi sebagai kemampuan dalam pemecahan masalah, juga sebagai pusat penciptaan kreatifitas dan inovasi (Kong, Chiu & Lai, 2018, hlm. 12; Razmerita, 2013, hlm. 2) sehingga dapat memecahkan masalah kompleks dan termasuk masalah baru. Dalam studi persiapan tenaga kerja, laporan telah mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dicari pemberi kerja dan yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi. Dalam hal ini, Thomas (2014, hlm. 479) menyarankan para pengusaha untuk mencari pekerja yang dapat bekerja dalam tim agar karyawan dapat saling membantu dan melengkapi jika masalah yang dihadapi semakin kompleks. Berkaitan dengan hal itu, Davier, dkk. (2017, hlm 2) menilai bahwa kemampuan bekerja sama ini merupakan keterampilan yang paling penting untuk para karyawan dibandingkan dengan keterampilan lainnya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul **“ANALISIS HUBUNGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING* DENGAN KEMAMPUAN ADAPTASI DAN KERJA SAMA SISWA”** sebagai pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Batasan Masalah

a. Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang hubungan kegiatan pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan adaptasi dan kerja sama siswa.

b. Kontekstual

Secara kontekstual, penulis melakukan penelitian melalui artikel penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi bahwa penggunaan gadget dan internet menjadikan anak sebagai antisosial sehingga anak memerlukan kemampuan adaptasi, masalah sosial pada anak yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga anak memerlukan kemampuan kerja sama serta penerapan program *Collaborative Problem Solving* yang dapat membantu dalam perubahan kemampuan adaptasi dan kerja sama, maka peneliti merumuskan permasalahan “Bagaimanakah Hubungan Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* Dengan Kemampuan Adaptasi Dan Kerja Sama Siswa?” Pertanyaan tersebut meliputi pengaruhnya terhadap kemampuan adaptasi dan kerjasama siswa. Untuk itu, penulis jabarkan ke dalam beberapa masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kegiatan *Collaborative Problem Solving* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana hubungan pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan adaptasi siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan adaptasi dan kerjasama siswa, dengan demikian tujuan secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pembelajaran *Collaborative Problem Solving*
2. Mengetahui hubungan pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan adaptasi siswa sekolah dasar
3. Mengetahui hubungan pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam memilih dan menerapkan pembelajaran IPS di kelas dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain adalah:

- a. Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dalam pembelajaran
- b. Sebagai dasar untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran melalui model *collaborative problem solving* untuk diri sendiri maupun rekan sejawat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru, agar dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan kerjasama siswa melalui penerapan pembelajaran model *collaborative problem solving*.
- b. Bagi peneliti, untuk menganalisis serta menambah wawasan mengenai pembelajaran *collaborative problem solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan adaptasi dan kerjasama siswa.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi 5 bab yang terdiri dari bab 1 pendahuluan yang mengemukakan latar belakang penulis melakukan penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian, serta sistematika penelitian untuk dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian. Bab II yakni tinjauan Pustaka yang mengutarakan tentang berbagai teori mengenai Pembelajaran dengan menggunakan *Collaborative Problem Solving*, teori tentang kemampuan adaptasi serta teori tentang kemampuan kerjasama terutama pentingnya kemampuan tersebut untuk dilatihkan pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Bab III metode penelitian, dalam bab III dikemukakan mengenai pendekatan

penelitian, desain penelitian, definisi operasional pembelajaran *Collaborative Problem Solving*, kemampuan adaptasi dan kerjasama, instrument penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data serta prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya bab IV, dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari beberapa jurnal *Collaborative Problem Solving* terutama pengaruhnya terhadap kemampuan adaptasi dan kerjasama. Mengidentifikasi hasilnya dan mengaitkan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab II. Terakhir adalah bab V kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir, berisi penutup yang didalamnya meliputi kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian dimulai dari judul, proses penelitian hingga proses penulisan kesimpulan dan saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penulisan karya ilmiah.